

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesejahteraan individu dan masyarakat. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh individu atau kelompok dalam periode tertentu, yang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, usaha, maupun investasi Reksoprayitno dalam (Fadhli dan Fahimah 2021). Pendapatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memenuhi kebutuhan dasar, serta memberikan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pendapatan dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menjadi aspek penting dalam menganalisis kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Perekonomian tersebut melibatkan berbagai sektor usaha, baik formal maupun informal, yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang memadai guna memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan (Maulida dkk., 2021). Sektor informal memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan atau akses ke pekerjaan formal (Wibowo, Kaukab, dan Putranto 2021). Usaha ini sering

dilakukan di tempat-tempat strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Idris Ahmad dan Priyono Joko 2024).

Sektor ekonomi terbagi menjadi sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup usaha yang memiliki izin resmi serta akses terhadap fasilitas keuangan, sedangkan sektor informal terdiri dari usaha kecil yang tidak selalu memiliki izin resmi tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbesar (Sahid, Prayitno, dan Yustie 2022). Salah satu bentuk usaha yang berkembang pesat dalam sektor informal adalah perdagangan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL beroperasi dengan modal kecil dan fleksibilitas tinggi, sering kali memanfaatkan ruang publik sebagai tempat berdagang. Keberadaan PKL berperan penting dalam perekonomian masyarakat, namun juga menimbulkan tantangan terkait ketertiban dan tata ruang kota, seperti yang terjadi di Kota Tasikmalaya.

Pedagang Kaki Lima merupakan bagian dari sektor informal yang banyak ditemukan di perkotaan dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru. Banyak individu memilih profesi ini sebagai pilihan utama, terutama bagi mereka yang tidak tertampung di sektor formal karena terbatasnya kesempatan kerja. Kondisi ini muncul akibat keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal, sehingga sektor informal menjadi pilihan utama, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan atau keterampilan yang memadai (Allam dkk. 2020). Pedagang Kaki Lima juga memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk memulai usaha, karena tidak memerlukan keterampilan atau modal besar. Keberadaan Pedagang Kaki Lima sangat menguntungkan bagi konsumen, terutama dari kalangan masyarakat

menengah ke bawah, karena barang dan jasa yang ditawarkan memiliki harga yang relatif lebih murah (Diyani dan Karlina 2022).

Salah satu kota di Indonesia yang terkenal sebagai pusat ekonomi dan perdagangan adalah Tasikmalaya, yang terletak di wilayah Priangan Timur (Kapol.id 2024). Letaknya yang strategis menjadikannya jalur penghubung antara daerah selatan dan timur Jawa Barat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, jumlah Pedagang Kaki Lima di Kota Tasikmalaya terus bertambah. Keterbatasan lapangan kerja yang ada turut mendorong pertumbuhan PKL, yang akhirnya menjadi tantangan bagi pembangunan kota. PKL tersebar di berbagai ruas jalan utama dan trotoar, sering kali menimbulkan masalah tata ruang dan kelancaran lalu lintas.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Pedestrian Jalan Cihideung adalah karena jumlah Pedagang Kaki Lima di kawasan ini lebih banyak dibandingkan dengan di Jalan Hz. Mustofa. Jumlah Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihideung tercatat sebanyak 231 pedagang, sedangkan di Jalan Hz. Mustofa hanya 48 pedagang. Selain itu, Pedestrian Cihideung juga telah ditata oleh pemerintah sebagai tempat resmi untuk berdagang, sehingga aktivitas jual belinya lebih ramai dan tertata (Bappelitbangda Kota Tasikmalaya 2024). Oleh karena itu, kawasan ini dinilai lebih representatif untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pendapatan Pedagang Kaki Lima.

Menurut Dinas Koperasi UMKM Perindag Kota Tasikmalaya, jumlah Pedagang Kaki Lima pada tahun 2022 di Pedestrian Jalan Cihideung dan Jalan Hz

Mustofa berjumlah 279 pedagang. Berikut data Pedagang Kaki Lima di Kota Tasikmalaya dijelaskan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Data Pedagang Kaki Lima di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

No	Kecamatan	Nama Jalan	Jumlah PKL (orang)
1.	Cihideung	Cihideung	231
2.	Cihideung	H. Mustofa	48
Jumlah			279

Sumber: Dinas Koperasi UMKM Perindag Kota Tasikmalaya, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah Pedagang Kaki Lima paling banyak yaitu di Kecamatan Cihideung Jalan Pedestrian berjumlah 231 orang, sedangkan paling sedikit jumlah Pedagang Kaki Lima berada di kecamatan Cihideung Jalan H. Mustofa berjumlah 48 Pedagang Kaki Lima. Dari data di atas jumlah Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Pedestrian Jalan Cihideung tercatat sebanyak 231 pedagang. Di Pedestrian Jalan Cihideung, yang telah ditetapkan sebagai area untuk berjualan, sebagian besar pedagang menawarkan produk yang serupa, seperti pakaian, makanan, dan minuman. Harga produk yang dijual cukup bervariasi; pakaian dijual dengan harga yang terjangkau, sementara makanan dan minuman juga tersedia dengan pilihan yang sesuai dengan daya beli masyarakat setempat.

Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Cihideung tersebar di beberapa jalan, termasuk kawasan pusat ekonomi. Pemerintah Kota Tasikmalaya mengatur keberadaan PKL melalui Perda Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketertiban Umum, yang merevisi Perda Nomor 7 Tahun 2005 (Bappelitbangda Kota Tasikmalaya 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban kota serta menata PKL agar lebih tertib dan terorganisir. Sebagai bagian dari kebijakan tersebut,

pemerintah membangun Teras Cihideung pada 2022 untuk menampung PKL yang sebelumnya berjualan di trotoar. PKL yang berjualan di lokasi ini wajib membayar sewa lapak dan kontribusi rutin kepada pemerintah sebagai bagian dari regulasi yang berlaku.

Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihideung bervariasi berdasarkan hasil pra-survei dan data dari Dinas Koperasi. Untuk mendukung pembahasan ini, Gambar 1.1 menampilkan dokumentasi penulis bersama salah satu Pedagang Kaki Lima di kawasan tersebut sebagai ilustrasi kondisi PKL di lokasi penelitian.



Sumber: Dokumen pribadi, 2025

Gambar 1. 1
Dokumentasi Bersama Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Cihideung

Sebagai pendukung pembahasan, Gambar 1.1 menampilkan dokumentasi penulis bersama salah satu PKL di kawasan tersebut untuk menggambarkan kondisi Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihideung. Sementara itu, Tabel 1.2 menyajikan data Pedagang Kaki Lima di lokasi tersebut, termasuk nama pedagang, jenis dagangan, serta pendapatan rata-rata per hari berdasarkan hasil pra-survei, sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Data Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihideung

No	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Rata-rata Pendapatan Perhari	
			2024	2025
1	Umi Titin	Makanan (Mie Baso)	Rp 700.000	Rp 600.000
2	Agus Wandu	Kaos Kaki	Rp 250.000	Rp 200.000
3	Mukhlis	Sandal	Rp 500.000	Rp 300.000
4	Henri Hendayani	Pakaian Daleman	Rp 450.000	Rp 300.000
5	Endang Rohman	Perabotan	Rp 500.000	Rp 400.000
6	Idah	Pakaian	Rp 650.000	Rp 500.000
7	Hendar Darwi	Minuman	Rp 475.000	Rp 400.000
8	Ujang Hendar	Makanan (Siomay, Tahu, Batagor)	Rp 550.000	Rp 400.000
9	Supriadi	Buah-Buahan	Rp 320.000	Rp 300.000
10	Atang	Makanan (Aneka Gorengan)	Rp 550.000	Rp 400.000

Sumber: Hasil wawancara peneliti pada PKL Pedestrian Jalan Cihideung, 2025.

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan variasi pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihideung. Melalui pra-survei, diketahui bahwa masing-masing pedagang memiliki pendapatan harian yang berbeda-beda tergantung pada jenis dagangan yang dijual. Selain itu jumlah rata-rata pendapatan harian Pedagang Kaki Lima pada tahun 2025 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2024.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan beberapa Pedagang Kaki Lima mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memperoleh modal kerja. Pedagang Kaki Lima sering kali menggunakan sebagian pendapatannya untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehingga mereka menjual barang dengan

volume yang tidak stabil dan mempengaruhi pendapatan sebagai *multi effect* dari kekurangan modal kerja. Disamping itu pedagang kaki lima juga mengungkapkan bahwa cuaca yang kurang menentu, terkadang hujan dan cerah yang berganti dalam sehari mempengaruhi jumlah jam kerja. Mengingat bahwa pedagang mengalami kesulitan pembeli disaat musim hujan dan tak banyak terpaksa mengemas usahanya ketika terjadi hujan.

Dimana ketika musim hujan, konsumen enggan untuk mengunjungi jalan Jalan Cihideng dan Jalan Hz Mustofa, untuk berbelanja atau hanya sekedar jalan melewatinya. Hal tersebut berdampak pada menurunnya omzet Pedagang Kaki Lima dalam sebulan, sebagai *effectnya* menurunkan pendapatan usaha mereka. Tetapi berbeda dengan Pedagang Kaki Lima yang telah lama berjualan di Jalan Cihideng dan Jalan Hz Mustofa, pelaku usaha tertanam dibenak konsumen dan terbentuk citra positif di mata konsumen serta konsumen lebih loyal dalam melakukan pembelian sehingga meningkatkan pendapatan. Berikut ini merupakan data modal kerja, jam kerja, omzet, dan lama usaha Pedagang Kaki Lima di Kota Tasikmalaya, dapat dilihat pada Tabel 1.3, sebagai berikut.

Tabel 1. 3
Data Pedagang Kaki Lima Di Kota Tasikmalaya Berdasarkan Modal Kerja, Jam Kerja, Omzet, Dan Lama Usaha

No.	Nama Pedagang	Modal Kerja (Rupiah/bulan)	Jam Kerja (jam)	Omzet (Bulan)	Lama Usaha (tahun)
1	Umi Titin	Rp 6.000.000	9	Rp 16.200.000	20
2	Agus Wandu	Rp 1.000.000	7	Rp 5.400.000	15
3	Mukhlis	Rp 2.000.000	7	Rp 8.100.000	10
4	Heni Hendayani	Rp 1.500.000	7	Rp 8.100.000	20

No.	Nama Pedagang	Modal Kerja (Rupiah/bulan)	Jam Kerja (jam)	Omzet (Bulan)	Lama Usaha (tahun)
5	Endang Rohman	Rp 3.000.000	7	Rp 10.800.000	15
6	Idah	Rp 3.000.000	7	Rp 13.500.000	20
7	Hendar Darwi	Rp 2.000.000	8	Rp 10.800.000	10
8	Ujang Hendar	Rp 3.500.000	9	Rp 10.800.000	15
9	Supriadi	Rp 3.000.000	8	Rp 8.100.000	20
10	Atang	Rp 2.000.000	9	Rp 10.800.000	20

Sumber: Hasil wawancara peneliti pada PKL Pedestrian Jalan Cihideung, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dijelaskan bahwa pedagang makanan mie bakso memiliki modal tertinggi karena menjual makanan dengan bahan baku yang membutuhkan modal besar, seperti mie dan bakso, sementara itu, pedagang kaos kaki memiliki modal terendah, yaitu hanya Rp1.000.000, karena dagangannya berupa kaos kaki yang memerlukan modal yang lebih kecil. Dalam hal ini sejalan dengan pendapatan yang didapatkan oleh pedagang makanan mie bakso dan pedagang kaos kaki, dikarenakan pedagang makanan mie bakso pendapatannya besar karena modal yang dikeluarkan juga besar, sedangkan pedagang kaos kaki pendapatannya kecil karena modal yang dikeluarkan juga sedikit. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Wibowo dkk. 2021)

Jam kerja memiliki peran dalam mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan penelitian (Maulida dkk, 2021), modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima karena modal yang lebih besar memungkinkan pedagang untuk membeli lebih banyak stok dan memenuhi permintaan pelanggan. Pedagang makanan mie bakso dengan jam kerja lebih lama (9 jam) cenderung

memiliki pendapatan yang tinggi, sedangkan pedagang kaos kaki dengan jam kerja lebih sedikit (7 jam) cenderung memiliki pendapatan lebih kecil.

Terdapat variabel omzet yang juga berperan dalam mempengaruhi pendapatan, didukung oleh penelitian Pradita dkk (2024) yang menunjukkan hasil positif signifikan. Pedagang mie bakso dengan omzet tertinggi (Rp16.200.000) memiliki pendapatan yang tinggi, sedangkan pedagang kaos kaki dengan omzet terendah (Rp5.400.000) memiliki pendapatan yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena, sesuai teori ekonomi, omzet mencerminkan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan.

Variabel lain yang juga mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima adalah lama usaha. Berdasarkan penelitian Anissa Anggraini dkk (2023), lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan, semakin lama usaha yang dijalankan maka pengalaman yang diperoleh pedagang semakin banyak dan dapat mendorong mereka melakukan inovasi yang berdampak positif terhadap pendapatan. Pedagang dengan durasi usaha terlama adalah pedagang makanan mie bakso, pakaian daleman, buah-buahan, dan makanan aneka gorengan, yang telah berusaha selama 20 tahun. Sedangkan pedagang dengan durasi usaha terpendek adalah pedagang sandal dan minuman yang baru menjalankan usaha selama 10 tahun. Dengan demikian, pedagang yang telah lama menjalankan usaha cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan tidak berada pada angka terendah, sementara pedagang dengan durasi usaha yang lebih baru cenderung memiliki pendapatan yang belum stabil.

Fenomena yang ditemukan oleh penulis terkait PKL di Pedestrian Cihideung adalah persaingan dengan belanja online yang semakin berkembang sebagai dampak dari globalisasi. Banyak konsumen lebih memilih belanja online karena lebih praktis, mudah diakses, dan sering kali menawarkan harga lebih murah. Akibatnya, pendapatan PKL menjadi tidak stabil dan cenderung menurun. Selain itu, keterbatasan dalam pemasaran, seperti minimnya promosi dan stok barang yang terbatas, membuat pedagang semakin sulit bersaing. Jika kondisi ini terus berlanjut, banyak PKL berisiko kehilangan pelanggan dan kesulitan mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima di kawasan Pedestrian Cihideung.

Berdasarkan paparan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL di Jalan Cihideung. Variabel lama usaha merupakan variabel yang belum banyak diteliti pada objek penelitian Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Jalan Cihideung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam lagi pada sebuah penelitian yang berjudul **“Faktor Penentu Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Tasikmalaya (Survei Pada Pedagang Kaki Lima Di Pedestrian Jalan Cihideung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut. Bagaimana pengaruh modal kerja,

jam kerja, omzet dan lama usaha secara parsial dan simultan terhadap pendapatan Kaki Lima di Pedestrian Jalan Cihideung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja, omzet, dan lama usaha secara parsial dan simultan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Cihideung.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Kegunaan Akademis
 - a) Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pendapatan Pedagang Kaki Lima;
 - b) Hal baru dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel lama usaha yang selama ini masih jarang diteliti sampai sejauh mana pengaruhnya terhadap pendapatan;
- 2) Kegunaan Praktis
 - a) Bagi masyarakat umum, hasil dari penelitian penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor penentu pendapatan Pedagang Kaki Lima;
 - b) Bagi Pedagang Kaki Lima khususnya di Kota Tasikmalaya Jalan Pendestrian Cihideung, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat

diterima sebagai kontribusi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan proyeksi bagi Pedagang Kaki Lima itu sendiri;

- c) Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang berharga bagi pemerintah Kota Tasikmalaya di Jalan Pendestrian Cihideung dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor Pedagang Kaki Lima.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pedestrian Jalan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat;

2) Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari Bulan Maret sampai dengan Agustus 2025. Penelitian ini dimulai dengan pengajuan judul sampai dengan proposal skripsi. Berikut ini merupakan jadawal penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.4, sebagai berikut.

Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2025										2026
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Dec	Jan
1.	Pengajuan Judul											
2.	Pengumpulan Data											
3.	Penyusunan draft UP											
4.	Seminar UP											
5.	Revisi UP											
6.	Pengumpulan dan pengolahan data											
7.	Penyusunan skripsi											
8.	Sidang skripsi											
9.	Revisi skripsi											